

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Tematik Pada Siswa Kelas III SD

Ni Nyoman Sukerti

SD Negeri 2 Kampung Baru

e-mail: sukertikomang12@yahoo.com

ARTICLE INFO

Article history:

1 Januari 2020 Received in revised form
30 Mei 2020
Accepted 30 Juni 2020
Available online
15 Juli 2020

Kata Kunci:

Kooperatif *STAD*, hasil belajar

Keywords:

STAD type cooperative learning model, learning outcomes

ABSTRAK

Permasalahan umum yang seringkali terjadi dalam proses pembelajaran adalah kurang siapnya siswa dalam memulai pelajaran, walaupun mereka telah mengetahui materi yang akan disampaikan oleh guru dalam pembelajaran. Hal ini secara langsung terlihat dari kurang aktifnya siswa dalam mengikuti pembelajaran, Hal ini berdampak pada kurang optimalnya hasil belajar siswa. Permasalahan ini semakin diperkuat oleh pemanfaatan metode pembelajaran yang masih konvensional oleh guru. Guru lebih memilih menggunakan metode ceramah dan tanya jawab yang bersifat klasikal. Akibatnya siswa kurang antusias dalam mengikuti pelajaran sehingga suasana kelas nampak pasif. Untuk

mengoptimalkan hasil belajar siswa maka perlu dilakukan inovasi pembelajaran yakni dengan menerapkan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas III SD dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)*. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak 2 siklus. Rancangan masing-masing siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi/evaluasi dan refleksi. Berdasarkan data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dapat meningkatkan hasil belajar tematik siswa kelas III SD Negeri 2 Kampung Baru semester II tahun pelajaran 2019/2020. Hal ini terlihat dari peningkatan hasil belajar siswa yaitu pra siklus sebesar 66,33% yang tergolong cukup, siklus I sebesar 74,00% yang tergolong cukup dan meningkat pada siklus II sebesar 79,33% yang tergolong baik.

ABSTRACT

A common problem that often occurs in the learning process is that students are not ready to begin learning, even though they already know the material that will be delivered by the teacher in learning. This could be directly seen from the lack of active students in participating in learning, this had an impact on less optimal student learning outcomes. This problem was further strengthened by the use of learning methods that were still conventional by the teacher. The teacher prefers to use classical lecture and question and answer methods. As a result students were less enthusiastic in following the lessons so that the classroom atmosphere seems passive. To optimize student learning outcomes, it was necessary to innovate learning by applying the *STAD* cooperative learning model. This research was a classroom action research that aims to improve the learning outcomes of third grade elementary school students by applying the cooperative learning model type *Student Teams Achievement Division (STAD)*. This research was conducted in 2 cycles. The design of each cycle consisted of planning, implementation, observation / evaluation and reflection. Based on the data obtained it could be concluded that the application of the *STAD* cooperative learning model could improve the thematic learning outcomes on third grade students of SD Negeri 2 Kampung Baru on the

second semester of the academic year 2019/2020. This could be seen from the increase in student learning outcomes, namely pre-cycle of 66.33% which was quite sufficient, the first cycle of 74.00% which was quite sufficient and increased in the second cycle of 79.33% which was quite good.

PENDAHULUAN

Di jaman globalisasi seperti sekarang ini kita sebagai pendidik haruslah selangkah lebih maju dibandingkan dengan yang lain. Apabila kita sebagai pendidik tertinggal jauh dibelakang terutama dibidang informasi, mungkin kita yang nantinya akan di diajar atau di didik oleh siswa kita. Karena tidak menutup kemungkinan siswa kita lebih canggih dan lebih cepat untuk mengakses informasi di dunia internet. Karena perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memungkinkan semua pihak memperoleh informasi dengan cepat dan mudah. Dengan cepat dan mudahnya informasi yang diperoleh maka siswa perlu memiliki kemampuan memperoleh, memilih, dan mengelola informasi untuk bertahan pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti dan kompetitif. Oleh sebab itulah kita sebagai pendidik harus selangkah lebih maju dibandingkan yang lainnya

Uraian di atas, sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yaitu untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yakni manusia yang bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, disiplin, beretos kerja, profesional, bertanggung jawab, produktif, serta sehat jasmani dan rohani. Iklim belajar mengajar yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan bidang belajar di kalangan masyarakat, terus dikembangkan agar tumbuh sikap dan perilaku yang kreatif, inovatif, dan keinginan untuk maju (Undang-undang No.20 tahun 2003).

Pernyataan tersebut mengandung maksud bahwa kualifikasi kemampuan guru secara professional dapat memainkan perannya dalam mengantar peserta didik mencapai hasil yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi, dkk (2018) yang menyatakan bahwa kemampuan professional guru akan memberikan pengaruh positif pada kinerja mengajar guru sehingga akan berdampak pada pembelajaran di kelas. Pendidik yang memegang peranan penting dalam mencapai tujuan pembelajaran. Penelitian yang dilakukan oleh Rijal (2018:188) menyatakan bahwa “peningkatan kualitas belajar oleh guru dengan menggunakan model pembelajaran aktif dan efektif akan berpengaruh pada kualitas pembelajaran, sehingga akan berdampak pada prestasi akademik siswa”. Model pembelajaran merupakan unsur yang sangat penting yang dapat meningkatkan pemahaman siswa saat proses pembelajaran (Yani dan Elisa, 2017)

Pembelajaran tematik di kelas III SD melibatkan mata pelajaran Bahasa Indonesia, PKn, Matematika, dan SBdP. Hasil belajar tematik siswa kelas III pada tes awal tergolong cukup. Beberapa permasalahan yang terjadi adalah siswa kurang menyiapkan diri sebelum pelajaran dimulai, walaupun mereka telah mengetahui materi yang akan disampaikan oleh guru dalam pembelajaran. Dalam proses pembelajaran siswa terlihat kurang aktif, hal ini disebabkan oleh siswa kurang antusias dalam menerima pelajaran yang disampaikan guru di depan kelas. Keadaan tersebut tampak jelas karena siswa enggan bertanya baik kepada temannya ataupun bertanya kepada guru pada saat berlangsungnya pelajaran. Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru masih bersifat konvensional. Dalam menyajikan materi, guru lebih mendominasi pengajaran sehingga pengajarannya berlangsung satu arah. Guru lebih memilih menggunakan metode ceramah

dan tanya jawab yang bersifat klasikal. Akibatnya siswa kurang antusias dalam mengikuti pelajaran sehingga suasana kelas nampak pasif.

Gambaran keadaan di atas menunjukkan betapa perlunya upaya mencari alternatif untuk meningkatkan proses pembelajaran sehingga hasil yang dicapai dalam pembelajaran dapat meningkat. Pencarian strategi alternatif yang dimaksud mengacu pada faktor penyebab rendahnya kualitas pembelajaran. Hal itu perlu dilakukan dalam upaya peningkatan mutu dan kualitas sumber daya manusia. Ada beberapa model pembelajaran yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah tersebut. Salah satu model pembelajaran yang sering diterapkan di berbagai jenjang pendidikan adalah model pembelajaran kooperatif. Di dalam pembelajaran kooperatif siswa dilatih untuk mampu berpikir kritis dan toleran terhadap siswa lainnya. Penggunaan model pembelajaran kooperatif diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa (Ibrahim dkk, 2000). Hal tersebut diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Azizah, dkk, (2019) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa sehingga berdampak pada hasil belajar siswa.

Untuk itu, salah satu alternatif pemecahan masalah tersebut yaitu penerapan model kooperatif dalam pembelajaran tematik kelas III di Sekolah Dasar Negeri 2 Kampung Baru. Pembelajaran model kooperatif adalah suatu model pembelajaran berorientasi pada konstruktivisme yang memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk berperan aktif dalam proses belajar mengajar, sehingga siswa dapat membangun pengetahuan dari dalam dirinya sendiri. Melalui model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa dengan mengemukakan pemikirannya, saling bertukar pendapat, saling bekerja sama dan saling membantu jika ada teman dalam kelompoknya yang mengalami kesulitan (Trianto, 2007:41). Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang merancang agar siswa menyelesaikan tugas secara berkelompok sehingga rasa setia kawan dapat tertanam pada diri siswa Ritmiyati (2016).

Pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan motivasi siswa untuk menguasai materi pelajaran IPA sehingga nantinya akan meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fauziyah dan Sukanti (2018) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan terhadap hasil belajar siswa setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif sekitar 37,80%. Penelitian yang dilakukan oleh Rismawati, dkk (2017) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif dapat memberikan pengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa yang dapat dilihat dari peningkatan hasil belajar siswa. Suryana, dan Teni (2018) juga menyatakan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD mendapatkan respon yang baik dari siswa, menjadikan kondisi kelas menjadi hidup sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Selain itu, Maulana dan Aulia (2017) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif dengan model STAD dapat meningkatkan kinerja guru dalam pembelajaran sehingga berdampak pada hasil belajar siswa yang meningkat. Pendapat ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tohari, dkk (2016) yang menyatakan bahwa “aktivitas siswa dan hasil belajar siswa dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe STAD mencapai 94,11% dan kinerja guru mencapai 100%. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif dapat memotivasi siswa dalam belajar, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Salah satu model pembelajaran kooperatif yang digunakan oleh peneliti yaitu tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*). Model pembelajaran ini yang lebih

mengedepankan kepada aktivitas siswa dalam mencari, mengolah, dan melaporkan informasi dari berbagai sumber serta dipresentasikan di depan kelas. *STAD* merupakan model pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkin merupakan produk psikologi behavioristik. Slavin (Santayasa, 2004:34) mengatakan, bahwa perilaku satu atau lebih anggota membawa berkah untuk kelompok. Kelompok bekerja berdasarkan dua aturan, pertama guru menawarkan penghargaan atau hukuman, kedua anggota kelompok menerapkan penghargaan atau hukuman tersebut satu dengan yang lainnya. Kelompok memotivasi siswa agar kelompoknya bekerja dengan baik. Model ini merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana dan sebuah model yang bagus bagi seorang guru pemula untuk menggunakan pendekatan kooperatif.

Unsur-unsur pembelajaran kooperatif tipe *STAD* yaitu siswa dalam kelompoknya haruslah beranggapan bahwa mereka sehidup sepenanggungan bersama, siswa harus bertanggung jawab atas segala sesuatu dalam kelompoknya, dan siswa akan diminta mempertanggung jawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok. Menurut Slavin (dalam Widyantini, (2008:7) siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil, memperhatikan skor awal, kuis, skor kemajuan individu, dan penghargaan kelompok. Model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* merupakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi siswa dalam mengembangkan aktivitas dan inisiatif. Sebab pada model *STAD* siswa mengerjakan tugas/pertanyaan yang diberikan guru adanya hubungan antara siswa dalam kelompok saling membantu. Model pembelajaran tipe *STAD* memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide, mempertimbangkan jawaban yang paling tepat, dan mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerja sama antara siswa. Model pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan pemahaman dan keterampilan siswa dalam mencapai tujuan bersama (Untari, 2017). Model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* cocok karena model pembelajaran ini bersifat konstruktivisme atau siswa membangun pengetahuan sendiri bukan hanya menghafal materi ajar.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* dapat meningkatkan hasil belajar tematik pada siswa kelas III SD Negeri 2 Kampung Baru Semester II Tahun Pelajaran 2019/2020? Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar tematik pada siswa kelas III SD Negeri 2 Kampung Baru Semester II Tahun Pelajaran 2019/2020 setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 2 Kampung Baru Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng. Penelitian ini dilaksanakan dalam waktu beberapa bulan dari siklus sampai siklus selanjutnya tergantung pencapaian tujuan penelitian tepatnya pada semester genap tahun pelajaran 2019/2020. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas III SD Negeri 2 Kampung Baru dengan jumlah siswa 15 orang yang terdiri dari 10 orang siswa laki-laki dan 5 orang siswa perempuan, kelas ini dipilih karena peneliti menjadi wali kelas III dan hasil belajar tematik siswa yang masih relatif rendah. Objek pada penelitian ini adalah hasil belajar tematik siswa kelas III SD Negeri 2 Kampung Baru.

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian ini akan berjalan melalui beberapa siklus sesuai dengan waktu dan pencapaian tujuan dari tujuan penelitian yang diinginkan. Pada setiap siklus terdapat beberapa tahap kegiatan. Ebbut, 1985 (dalam Kunandar, 2008: 8) dijelaskan, salah satu karakteristik penelitian tindakan kelas adalah adanya proses pelaksanaan penelitian sebagai suatu rangkaian siklus yang berkelanjutan. Diantara siklus-siklus tersebut ada informasi yang merupakan timbal balik dari apa yang telah dilakukan oleh peneliti yaitu perencanaan tindakan, implementasi tindakan, observasi dan interpretasi tindakan, dilanjutkan dengan analisis dan evaluasi, dan refleksi.

Pada tahap perencanaan guru mempersiapkan buku-buku untuk menyusun persiapan mengajar seperti kalender pendidikan, silabus, buku sumber, buku penunjang yang relevan serta alat tulis dan mempersiapkan rancangan pelaksanaan metode demonstrasi berbantuan media sederhana yang akan digunakan dalam mengajar.

Pada tahap pelaksanaan tindakan, guru melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan jadwal dan rencana pembelajaran yang sudah dipersiapkan dan setiap pertemuan yang digunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD sesuai dengan program pengajaran.

Pada akhir proses pembelajaran dilakukan penilaian terhadap hasil belajar dengan menggunakan tes formatif yang sudah disiapkan. Observasi dilaksanakan untuk mengetahui hambatan atau kendala yang dialami, dan evaluasi dilaksanakan pada akhir siklus untuk mengetahui hasil tindakan yang telah dilaksanakan.

Setelah kegiatan observasi/ evaluasi dilakukan, peneliti mengkaji dan merenungkan hasil penelitian terhadap pelaksanaan tindakan pada siklus I dengan tujuan untuk mengetahui hambatan-hambatan atau masalah-masalah yang dialami serta memikirkan pemecahannya. Kemudian dilanjutkan pada siklus II.

Data hasil belajar dikumpulkan dengan menggunakan metode tes. Tes adalah suatu cara untuk mengadakan penilaian yang berbentuk suatu tugas atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan oleh anak atau sekelompok anak sehingga menghasilkan suatu nilai (Nurkencana dan Sunartana, 1992:34) Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang hasil belajar siswa, dan alat pengumpulan data berupa lembar pilihan ganda .

Setelah data dalam penelitian ini terkumpul maka selanjutnya dilakukan analisis data. Data hasil belajar siswa dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif. “Metode analisis statistik deskriptif adalah cara pengolahan data yang dilakukan dengan jalan menerapkan rumus-rumus statistik deskriptif seperti angka rata-rata (*Mean*) untuk menggambarkan keadaan suatu objek tertentu sehingga diperoleh kesimpulan umum” (Dantes Nyoman, 2012). Data yang dikumpulkan yaitu data hasil belajar siswa. Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut.

Untuk menghitung nilai rata-rata (*Mean*) digunakan rumus sebagai berikut.

$$M = \frac{\sum X}{N} \quad (\text{Arikunto, 2008}) (1)$$

Keterangan:

M (mean) = Skor rata-rata

$\sum X$ = Jumlah skor perolehan

$\sum FX$ = Jumlah Frekuensi kali skor
 N = Jumlah subjek

Untuk mencari persentase skor digunakan rumus sebagai berikut.

$$M(\%) = \left(\frac{M}{SMI} \right) \times 100\% \quad (\text{Arikunto, 2008}) (2)$$

Keterangan :

M (%) = Rata-rata persen

M = Rata-rata skor

SMI = Skor maksimal ideal

Tingkatan kemampuan siswa dalam dapat ditentukan dengan membandingkan M(%) atau rata-rata persen ke dalam PAP skala lima dengan kriteria sebagai berikut.

Tabel 01. PAP Skala 5

Persentase (%)	Kriteria
90 -100	Sangat Baik
75 – 89	Baik
65 – 74	Cukup
40 – 64	Kurang
0 – 39	Sangat Kurang

Sumber: Dantes (2009)

Kriteria keberhasilan pada penelitian ini adalah bila persentase hasil belajar siswa mencapai 75% yang tergolong kategori baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. HASIL

Berdasarkan hasil analisis data hasil belajar siswa pada pra siklus diperoleh rata-rata sebesar 66,33 dan kemudian nilai rata-rata hasil belajar siswa digunakan untuk menghitung rata-rata persen untuk mengetahui tingkat hasil belajar siswa. Rata-rata persen diperoleh sebesar 66,33% dan Setelah hasil belajar siswa dibandingkan ke dalam PAP skala lima, maka tingkat hasil belajar siswa pada prasiklus tergolong cukup (65 – 74).

Siklus I pada tahap perencanaan, disiapkan RPP dan tes hasil belajar untuk siklus I. Pada tahap pelaksanaan, dilaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD sebanyak 3 kali pertemuan. Setelah selesai pertemuan kedua, pada pertemuan ketiga dilaksanakan tes hasil belajar siklus I. Setelah dilaksanakan evaluasi, maka diperoleh rata-rata hasil belajar siklus I sebesar 74,00 dengan rata-rata persen sebesar 74,00% dan setelah hasil belajar siswa dibandingkan ke dalam PAP skala lima, maka tingkat hasil belajar siswa pada siklus I tergolong cukup (65 – 74). Berdasarkan hasil analisis, maka peneliti perlu mencari solusi dengan berkonsultasi dengan guru pengajar yang lain serta melakukan pendekatan dengan para siswa. Dengan cara ini diharapkan kelemahan-kelemahan yang ada dapat teratasi sehingga dapat

menunjukkan hasil yang lebih baik sesuai dengan tujuan penelitian. Kelemahan atau hambatan yang ditemui dalam siklus I adalah siswa masih banyak yang belum berani untuk bertanya kepada guru maupun menjawab pertanyaan yang diberikan karena takut salah, siswa yang mempunyai kemampuan lebih dalam kelompoknya masih belum mau berbagi ilmu dengan teman kelompoknya, siswa belum terbiasa mengerjakan tugas sehingga sebagian besar siswa salah mengerjakan tugas, siswa masih banyak yang belum berani untuk mengajukan pendapatnya karena belum terbiasa, masih banyak siswa yang belum mampu menjawab pertanyaan dan mengungkapkan pendapatnya, dan siswa mulai mengerti tentang arti pentingnya kebersamaan dan tanggung jawab individu.

Solusi yang ditempuh adalah memberikan perhatian kepada seluruh siswa, memberikan pemahaman kepada siswa, bahwa guru siap memberikan penjelasan apabila siswa belum mengerti tentang materi, dan memberikan motivasi kepada siswa agar aktif dalam proses pembelajaran sehingga hasil belajarnya dapat meningkat.

Siklus II pada tahap perencanaan, disiapkan RPP, media pembelajaran, dan tes hasil belajar untuk siklus II. Pada tahap pelaksanaan dilaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD sebanyak 3 kali pertemuan. Setelah selesai pertemuan kedua, pada pertemuan ketiga dilaksanakan tes hasil belajar siklus II. Setelah dilaksanakan evaluasi, maka diperoleh rata-rata hasil belajar siklus II sebesar 79,33 dengan rata-rata persen sebesar 79,33% dan Setelah hasil belajar siswa dibandingkan ke dalam PAP skala lima, maka tingkat hasil belajar siswa pada siklus II tergolong baik (75 – 89).

Berdasarkan hasil pengamatan seperti yang dipaparkan di atas, maka peneliti melihat ada peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Hasil belajar siswa pada siklus I tergolong cukup, dan pada siklus II tergolong baik. Pada saat proses pembelajaran pada siklus II sudah semakin baik, hal ini terbukti dari siswa sudah banyak yang berani untuk bertanya kepada guru maupun menjawab pertanyaan yang diberikan, siswa yang mempunyai kemampuan lebih dalam kelompoknya masih belum mau berbagi ilmu dengan teman kelompoknya, siswa semakin aktif dalam pembelajaran, hal ini dapat diketahui dari tidak ada lagi siswa yang masih duduk diam dan bermain-main saat diskusi, siswa semakin berani untuk mengajukan pendapatnya dan memberikan tanggapan terhadap hasil diskusi kelompok yang lain, siswa merasa senang dalam belajar dan hilangnya rasa mementingkan diri/egois. Dengan demikian penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil analisis data hasil penelitian secara keseluruhan, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 02. Rekap Hasil Penelitian

No	Siklus	Rata-Rata	Rata-Rata Persen	Kriteria
1	Pra	66,33	66,33%	Cukup
2	I	74,00	74,00%	Cukup
3	II	79,33	79,33%	Baik

Berdasarkan tabel di atas terlihat terjadi peningkatan dari pra siklus ke siklus I dan ke siklus II, baik pada rata-rata maupun rata-rata persen. Dengan demikian penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar tematik siswa kelas III SD Negeri 2 Kampung Baru semester II tahun pelajaran 2019/2020.

2. PEMBAHASAN

Hasil analisis data menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa. Pada pra siklus persentase hasil belajar siswa sebesar 66,33% yang tergolong cukup, siklus I persentase hasil belajar siswa sebesar 74,00% yang tergolong cukup, meningkat pada siklus II menjadi 79,33% yang tergolong baik dan telah melampaui indikator keberhasilan penelitian yaitu 75%.

Pengelolaan pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siklus I belum sepenuhnya berjalan dengan baik hal ini terlihat siswa belum terbiasa dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD. Siswa belum memahami tugas mereka dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD ini. Siswa masih banyak yang belum berani untuk bertanya kepada guru maupun menjawab pertanyaan yang diberikan karena takut salah. Siswa yang mempunyai kemampuan lebih dalam kelompoknya masih belum mau berbagi ilmu dengan teman kelompoknya. Secara umum siswa masih kurang aktif dalam pembelajaran, hal ini dapat diketahui dari beberapa siswa yang masih duduk diam dan bermain-main saat diskusi. Siswa masih banyak yang belum berani untuk mengajukan pendapatnya karena belum terbiasa. Masih banyak siswa yang belum mampu menjawab pertanyaan dan mengungkapkan pendapatnya. Hal ini disebabkan kurangnya keberanian siswa untuk mengungkapkan pendapatnya karena takut salah sehingga sebagian besar siswa bersifat pasif. Hanya sebagian kecil saja siswa yang aktif dalam kegiatan pembelajaran, baik pada saat kerja kelompok maupun pada saat diskusi kelas.

Pada siklus II siswa nampak sudah bisa beradaptasi dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD. Siswa semakin banyak yang berani untuk bertanya kepada guru maupun menjawab pertanyaan Siswa yang mempunyai kemampuan lebih dalam kelompoknya mau berbagi ilmu dengan teman kelompoknya. Siswa kurang aktif dalam pembelajaran, hal ini dapat diketahui dari tidak ada lagi siswa yang masih duduk diam dan bermain-main saat diskusi. Siswa semakin banyak yang berani untuk mengajukan pendapatnya karena sudah terbiasa sehingga sebagian besar siswa bersifat aktif dalam pembelajaran. Hanya sebagian kecil saja siswa yang terlihat pasif dalam kegiatan pembelajaran baik pada saat kerja kelompok maupun pada saat diskusi kelas.

Adanya peningkatan hasil belajar siswa tersebut disebabkan pengelolaan pembelajaran kooperatif telah berlangsung secara efektif. Model ini unggul dalam membantu siswa menumbuhkan sikap tentang pentingnya arti kebersamaan, tanggung jawab individu, mengembangkan kegembiraan dalam belajar, menghilangkan sifat mementingkan diri sendiri atau egois, para siswa saling belajar mengenai sikap, keterampilan, informasi, perilaku sosial serta siswa bisa memahami konsep-konsep sulit dan struktur penghargaan kooperatif telah dapat meningkatkan penilaian siswa pada belajar akademik.

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Hartati (2008) yang berjudul Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD dengan Berbantuan Media Kongkrit untuk Meningkatkan Aktivitas dan Prestasi Belajar IPA Siswa Kelas IV SDN 2 Pakisan Tahun Pelajaran 2011/2012.

Penelitian yang dilakukan oleh Fitriana (2017) dengan judul Pengaruh Kooperatif Tipe STAD Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V SDN 36 Pontianak Selatan. Berdasarkan perhitungan statistik nilai rata-rata post-test kelas kontrol sebesar 62,83 dan kelas eksperimen sebesar 80,5 diperoleh thitung sebesar 3,77 dan ttabel ($\alpha = 5\%$ dan $dk = 39$) sebesar 2,023, berarti thitung ($3,77$) > ttabel ($2,023$), maka H_a diterima. Dari

perhitungan effect size, diperoleh sebesar 1,13 (kriteria tinggi). Hal ini berarti pembelajaran dengan kooperatif tipe STAD berpengaruh terhadap hasil belajar siswa kelas V SDN 36 Pontianak Selatan.

Menurut Nurhadi (2004:61) pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang secara sadar dan sengaja menciptakan interaksi yang saling mengasahi antar sesama siswa. Nurhadi (2004:61) juga mengemukakan pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang silih asuh untuk menghindari ketersinggungan dan kesalah pahaman yang dapat menimbulkan permusuhan.

Secara ringkas Abdurrahman dan Bintaro (dalam Nurhadi, dkk, 2004:61) mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sistematis mengembangkan interaksi yang silih asah, silih asuh, silih asih antar sesama siswa sebagai latihan hidup di dalam masyarakat nyata.

Pembelajaran kooperatif merupakan metode pembelajaran yang melibatkan kelompok-kelompok kecil yang heterogen dimana siswa bekerjasama untuk mencapai tujuan-tujuan dan tugas-tugas akademik bersama sebagai latihan hidup di dalam masyarakat nyata. Sementara sambil bekerjasama para siswa belajar keterampilan-keterampilan kolaboratif dan sosial untuk saling membantu menguasai materi ajar melalui tanya jawab dan diskusi antar sesama anggota tim. Apabila kerjasama terjalin dengan baik, maka siswa akan dapat memahami materi dengan lebih baik dan akan berpengaruh pula terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

SIMPULAN

Simpulan dari penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD terbukti dapat meningkatkan hasil belajar tematik siswa kelas III SD Negeri 2 Kampung Baru semester II tahun pelajaran 2019/2020. Hal ini terlihat dari peningkatan hasil belajar siswa pada beberapa siklus yaitu pra siklus sebesar 66,33% yang tergolong cukup, siklus I sebesar 74,00% yang tergolong cukup tinggi dan meningkat lagi pada siklus II sebesar 79,33% dengan kategori baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. dkk. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Azizah, D. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Kancing Gemerincing untuk Meningkatkan Aktivitas Siswa. *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmu Pendidikan*, 2(2), 127–134.
- Dantes Nyoman. (2012). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Andi.
- Dewi, D. (2018). Kemampuan Profesional Guru Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Mengajar Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 25(1), 150–158.
- Fauziyyah, S. (2018). Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament (Tgt) Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Akuntansi. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 16(1), 73–81.
- Fitrina. (2017). Pengaruh Kooperatif Tipe STAD Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V SDN 36 Pontianak Selatan. *Artikel Pontianak*.
- Hartati. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Maulana, A. (2017). Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad (Student Team

- Achievement Division) Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pesona Dasar*, 5(2), 46–59.
- Nurhadi, D. (2004). *Pembelajaran Kontektual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Rijal. (2018). Pengembangan profesionalisme guru IPS. *Jurnal Ilmu Sosial*, 15(2), 187–196.
- Rismawati, D. (2017). Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw terhadap Hasil Belajar Ips Siswa Kelas IV di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(2), 218–226.
- Ritmiyati. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Divisions (Stad) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas Ii Sdn 014 Silikuan Hulu Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan. *Jurnal Primary Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(386–403).
- Santyasa, I. . (2004). *Pengaruh Model dan Seting Pembelajaran Terhadap Remediasi, Miskonsepsi, Pemahaman Konsep, dan Hasil Belajar Fisika pada Siswa SMU. Negeri Malang Program Pasca sarjana Program Studi Teknologi Pembelajaran*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Sunartana., N. dan. (1992). *Evaluasi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Suryana, T. (2018). Kajian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Division) Dalam Upaya Meningkatkan Efektifitas Proses Belajar Mengajar Akuntansi. *Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi*, 2(2), 133–145.
- Tohari, D. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad (Student Team Achievement Division) Melalui Permainan Tulis Kata Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Jenisjenis Usaha Ekonomi. *Jurnal Pena Ilmiah*, 1(1), 241–250.
- Trianto. (2007). *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Surabaya: Prestasi Pustaka.
- Untari. (2017). Eksperimentasi Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Dan TPS Terhadap Prestasi Belajar Matematika Ditinjau Dari Motivasi Berprestasi. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(1), 35–42.
- Widyantini. (2008). *Penerapan pendekatan Kooperatif STAD dalam Pembelajaran Matematika SMP*. Yogyakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan.
- Yani, E. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achivement Division (Stad) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Fluida. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIM) Pendidikan Fisika*, 2(3), 315–320.